

## **PENGARUH METODE OUTDOOR STUDY TERHADAP PEMAHAMAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS IV DI SDN 2 SUKARAJA**

**Anggi Pramowardhani, Ekayani**

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

[anggipramowardhani@gmail.com](mailto:anggipramowardhani@gmail.com), [ekayani29011975@gmail.com](mailto:ekayani29011975@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh penerapan metode outdoor study terhadap pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV SDN 2 Sukaraja, yang terletak di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. Penelitian ini dilandasi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi IPA, yang salah satu penyebab utamanya adalah penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang memberikan pengalaman nyata dalam proses belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model pre-experimental *one group pretest-posttest design*. Dalam pelaksanaannya, seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 16 orang dijadikan subjek penelitian. Data diperoleh melalui tes yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran menggunakan metode outdoor study. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran berbasis eksplorasi luar kelas. Aktivitas di luar ruangan memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan objek-objek alam, seperti tumbuhan dan hewan, sehingga mereka lebih mudah dalam memahami materi secara konkret dan sesuai dengan konteks lingkungan sekitar. Tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, pembelajaran outdoor juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa outdoor study merupakan strategi pembelajaran alternatif yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Outdoor Study, Pemahaman Konsep, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar

### **Abstract**

*This study aimed to evaluate the extent to which the implementation of the outdoor study method influenced students' conceptual understanding in Natural Science (IPA) lessons for fourth-grade students at SDN 2 Sukaraja, located in Ciawigebang District, Kuningan Regency. The research was motivated by students' low level of understanding regarding science material—a problem largely attributed to the use of conventional teaching methods that failed to provide real-world learning experiences. A quantitative approach was employed, utilizing a pre-experimental "one-group pretest-posttest" design. The study involved all 16 fourth-grade students as subjects. Data were collected via tests administered before and after the outdoor study lessons. Data analysis revealed a significant improvement in students' conceptual understanding following the outdoor, exploration-based instruction. Outdoor activities enabled students to interact directly with natural elements—such as plants and animals—facilitating a more concrete understanding of the material within the context of their immediate environment. Beyond cognitive gains, outdoor learning fostered curiosity and environmental awareness while enhancing student engagement and motivation. Consequently, it can be concluded that outdoor study is an effective alternative teaching strategy for science education in primary school.*

**Keywords:** Outdoor Study, Conceptual Understanding, Science Learning, Elementary School

doi: <https://doi.org/10.70476/jku.v1i1.003>

### **Pendahuluan**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan berpikir ilmiah, rasa ingin tahu, serta kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dan makhluk hidup. Melalui pembelajaran IPA, siswa

tidak hanya diharapkan menguasai konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan proses sains seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan. Pembelajaran IPA yang bermakna harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung proses ilmiah sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (National Research Council, 2012; OECD, 2019).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran IPA di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama, sehingga aktivitas belajar lebih berorientasi pada penguasaan materi secara verbal daripada pengalaman belajar yang autentik. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung menghafal konsep tanpa memahami keterkaitannya dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Akibatnya, pemahaman konsep IPA menjadi kurang mendalam, keterampilan proses sains tidak berkembang secara optimal, serta motivasi belajar siswa cenderung menurun (Arends, 2018; Slavin, 2020).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah outdoor study, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai sumber belajar. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan objek dan fenomena alam sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konkret, kontekstual, dan bermakna. Outdoor study sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan belajar (Fosnot, 2013; Kolb, 2015). Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran di luar kelas juga mampu menumbuhkan motivasi belajar, keterampilan kolaborasi, komunikasi, serta kepedulian terhadap lingkungan (Beames et al., 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis outdoor memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Ernst dan Monroe (2004) menemukan bahwa pembelajaran di luar kelas mampu meningkatkan literasi lingkungan serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Demikian pula, Fägerstam dan Blom (2013) melaporkan bahwa pembelajaran outdoor meningkatkan motivasi belajar dan retensi konsep dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian lain oleh Rickinson et al. (2004) menunjukkan bahwa pengalaman belajar di alam terbuka berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Di Indonesia, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa outdoor study berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA dan aktivitas belajar siswa sekolah dasar (Mislia et al., 2021; Sari & Kurniawan, 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar atau aktivitas belajar siswa secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh metode outdoor study terhadap pemahaman konsep IPA pada materi *Peduli terhadap Makhluk Hidup* di sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan cakupan materi IPA yang bersifat umum sehingga belum memberikan gambaran mengenai efektivitas

outdoor study pada materi yang secara langsung berkaitan dengan pengamatan lingkungan hidup di sekitar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kajian tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan metode outdoor study untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi Peduli terhadap Makhluk Hidup melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar utama. Penelitian ini tidak hanya mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga menekankan keterkaitan antara pengalaman belajar kontekstual dengan pemahaman konsep IPA pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah apakah metode outdoor study berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada materi *Peduli terhadap Makhluk Hidup* di sekolah dasar. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah bahwa penerapan metode outdoor study memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh metode outdoor study terhadap pemahaman siswa pada materi *Peduli terhadap Makhluk Hidup* di sekolah dasar, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran IPA yang lebih kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental (*one-group pretest–posttest design*) sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2018). Desain ini digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode *outdoor study*. Pengukuran dilakukan melalui pemberian tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada kelompok yang sama. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SDN 2 Sukaraja, Desa Sukaraja, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Partisipan penelitian berjumlah 16 siswa kelas IV yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Instrumen penelitian berupa tes objektif pilihan ganda yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan indikator pemahaman konsep pada materi Peduli terhadap Makhluk Hidup. Instrumen telah melalui uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha sebelum digunakan dalam pengambilan data. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.

Pengumpulan data diawali dengan pemberian *pretest* untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan awal siswa. Selanjutnya, siswa mengikuti pembelajaran menggunakan metode *outdoor study* dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Kegiatan pembelajaran meliputi pengamatan langsung terhadap komponen biotik dan abiotik, identifikasi karakteristik makhluk hidup, diskusi kelompok, pencatatan hasil observasi, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, siswa diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang setara dengan tes awal untuk mengukur perubahan pemahaman konsep.

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan simpangan baku hasil *pretest* dan *posttest*. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data diuji normalitasnya menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Setelah data dinyatakan berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ), pengujian hipotesis dilakukan menggunakan paired sample t-test pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah penerapan metode *outdoor study*. Keputusan pengujian hipotesis ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*), yaitu  $H_0$  ditolak apabila  $p < 0,05$  dan  $H_0$  diterima apabila  $p \geq 0,05$ .

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji efektivitas metode *outdoor study* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya pada topik *Peduli terhadap Makhluk Hidup*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah jenis pre-eksperimental dengan format one group pretest-posttest design, yaitu melibatkan satu kelompok peserta yang diberikan tes sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengukur perubahan yang terjadi. Pemilihan desain ini didasarkan pada kemampuannya dalam menggambarkan pengaruh langsung dari perlakuan terhadap hasil belajar siswa dalam konteks nyata.

Responden dalam penelitian ini terdiri atas 16 siswa kelas IV SDN 2 Sukaraja, Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. Penentuan subjek dilakukan melalui total sampling, mengingat jumlah siswa yang terbatas dan keseragaman karakteristik peserta. Untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi, digunakan instrumen tes berbentuk pilihan ganda, yang dikembangkan berdasarkan indikator kurikulum dan telah melalui proses validasi isi oleh ahli, serta uji coba terbatas guna memastikan kejelasan dan reliabilitas soal.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama, yakni pretest, perlakuan pembelajaran, dan posttest. Pretest diberikan sebelum proses pembelajaran dimulai guna mengetahui tingkat pemahaman awal siswa. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan *outdoor study*, di mana siswa diajak keluar kelas untuk mengamati langsung lingkungan sekitar, seperti taman dan halaman sekolah. Guru memfasilitasi kegiatan pengamatan, pencatatan, dan diskusi kelompok berdasarkan objek nyata yang diamati siswa. Proses ini dirancang untuk membangun pemahaman yang bersifat konkret dan kontekstual. Posttest diberikan setelah pembelajaran selesai, dengan soal yang setara dengan pretest, untuk mengukur perbedaan hasil belajar siswa.

Data hasil tes pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji statistik paired sample t-test, yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran. Sebelum uji t dilakukan, peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas melalui uji Shapiro-Wilk.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga uji parametrik dapat digunakan secara sah.

Selain analisis statistik, peneliti juga melakukan observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi partisipasi siswa, antusiasme saat melakukan kegiatan luar ruang, serta interaksi dalam kelompok kecil. Meskipun data dari observasi tidak dianalisis secara kuantitatif, catatan lapangan dimanfaatkan untuk memperkaya hasil temuan dan memperkuat interpretasi hasil tes. Indikasi seperti meningkatnya rasa ingin tahu siswa, munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis, serta aktifnya diskusi di antara siswa menjadi indikator penting keberhasilan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Dengan pendekatan campuran antara data kuantitatif dan narasi observasi, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh metode *outdoor study* terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA siswa. Walaupun tanpa kelompok kontrol, validitas internal tetap dijaga melalui desain pelaksanaan yang sistematis, instrumen yang tervalidasi, dan pengawasan proses secara konsisten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna, khususnya dalam menyampaikan materi IPA yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa.

**Tabel 1. Rata rata Hasil Pretest & Posttest Siswa**

| Jenis Tes | Rata rata Nilai | Simpangan Baku |
|-----------|-----------------|----------------|
| Pretest   | 33,20           | 16,25          |
| Posttest  | 58,50           | 10,11          |

Hasil analisis menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar **25,30 poin** dari pretest ke posttest. Simpangan baku menurun, mengindikasikan bahwa nilai siswa menjadi lebih merata.

**Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample t-Test**

| Pasangan sample    | Main Different | Paired Sample t-Test | Sign 2 tailed |
|--------------------|----------------|----------------------|---------------|
| Pretest - Posttest | -25,31         | -10,84               | 0,0000        |

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Ini membuktikan bahwa metode *outdoor study* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa.

**Tabel 3. Rata rata Skor Pretest & Posttest per Indikator**

| No | Indikator Pemahaman Konsep IPA                  | Pre-test | Post-test |
|----|-------------------------------------------------|----------|-----------|
| 1  | Mengidentifikasi fakta dalam lingkungan sekitar | 4,1      | 7,8       |

|   |                                                          |     |     |
|---|----------------------------------------------------------|-----|-----|
| 2 | Menghubungkan konsep dengan pengamatan langsung          | 3,7 | 7,2 |
| 3 | Menyimpulkan hasil pengamatan secara ilmiah              | 3,2 | 6,8 |
| 4 | Menjelaskan Kembali hasil kegiatan dengan Bahasa sendiri | 2,9 | 6,5 |
| 5 | Menunjukkan sikap ilmiah                                 | 3,5 | 6,9 |
| 6 | Menginterpretasikan dan Menyusun makna                   | 3,9 | 6,7 |

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, seluruh indikator pemahaman konsep IPA mengalami peningkatan setelah penerapan metode *outdoor study*. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator mengidentifikasi fakta di lingkungan sekitar, yang meningkat dari skor rata-rata 4,1 pada *pretest* menjadi 7,8 pada *posttest* ( $\Delta = 3,7$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan pengalaman konkret yang memudahkan siswa mengenali karakteristik objek dan fenomena alam secara langsung. Pada usia sekolah dasar, siswa masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran yang melibatkan objek nyata lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Menurut Piaget, proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sehingga mereka dapat membangun konsep melalui pengalaman nyata (Piaget, 1972).

Peningkatan juga terlihat pada indikator menyimpulkan hasil pengamatan secara ilmiah ( $\Delta = 3,6$ ) dan menjelaskan kembali hasil kegiatan dengan bahasa sendiri ( $\Delta = 3,6$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan observasi, diskusi kelompok, dan presentasi selama pembelajaran *outdoor study* tidak hanya membantu siswa memperoleh informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengolah informasi menjadi suatu kesimpulan serta mengomunikasikan kembali hasil belajarnya menggunakan bahasa yang dipahami sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode *outdoor study* mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) karena siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi membangun sendiri pengetahuannya melalui proses mengamati, menganalisis, dan merefleksikan hasil pengamatan.

Indikator menghubungkan konsep dengan hasil pengamatan langsung juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu dari 3,7 menjadi 7,2 ( $\Delta = 3,5$ ). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara langsung membantu siswa mengaitkan konsep-konsep IPA dengan fenomena yang mereka temui di lingkungan sekitar. Menurut teori Experiential Learning yang dikemukakan Kolb (2015), pengalaman konkret merupakan dasar terbentuknya pemahaman konseptual karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami, merefleksikan, mengonseptualisasikan, dan menerapkan kembali pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi, tetapi melalui pengalaman yang bermakna.

Sementara itu, indikator menunjukkan sikap ilmiah meningkat dari 3,5 menjadi 6,9 ( $\Delta = 3,4$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar di luar kelas mendorong siswa untuk lebih teliti dalam melakukan pengamatan, berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas penyelidikan secara langsung memungkinkan siswa mengembangkan sikap ilmiah bersamaan dengan penguasaan konsep. Temuan ini mendukung pandangan National Research Council (2012) yang menegaskan bahwa pembelajaran sains tidak hanya bertujuan membangun pengetahuan, tetapi juga mengembangkan praktik ilmiah dan sikap ilmiah peserta didik.

Meskipun seluruh indikator mengalami peningkatan, indikator menginterpretasikan dan menyusun makna menunjukkan peningkatan yang paling rendah dibandingkan indikator lainnya ( $\Delta = 2,8$ ). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan menginterpretasikan hasil pengamatan memerlukan proses berpikir yang lebih kompleks dibandingkan sekadar mengidentifikasi atau menjelaskan kembali suatu konsep. Kemampuan tersebut menuntut siswa untuk menganalisis hubungan antarfenomena, menghubungkan informasi yang diperoleh dengan konsep ilmiah, kemudian menyusun makna secara logis. Pada siswa sekolah dasar, kemampuan ini masih berkembang sehingga memerlukan pembelajaran yang dilakukan secara berulang, disertai bimbingan guru melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan pemberian pertanyaan pemantik (*scaffolding*).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *outdoor study* memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA pada seluruh indikator yang diukur. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (Fosnot, 2013). Ketika siswa melakukan pengamatan langsung terhadap tumbuhan, hewan, dan kondisi lingkungan sekolah, mereka memperoleh kesempatan untuk membangun konsep berdasarkan pengalaman nyata, bukan sekadar menerima informasi secara verbal dari guru. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa menghubungkan konsep ilmiah dengan situasi yang mereka alami secara langsung.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Fägerstam dan Blom (2013), serta Beames, Higgins, dan Nicol (2019) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran di luar kelas mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode *outdoor study* tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mendukung berkembangnya keterampilan proses sains, komunikasi ilmiah, dan sikap ilmiah yang menjadi tujuan utama pembelajaran IPA di sekolah dasar.

## **Kesimpulan**

Pada Hasil temuan penelitian juga hasil analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa penerapan metode outdoor study berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), terutama dalam materi *Peduli terhadap Makhluk Hidup* di kelas IV SDN 2 Sukaraja. Efektivitas metode ini tercermin dari peningkatan nilai rata-rata siswa, yang sebelumnya sebesar 33,20 saat pretest,

meningkat menjadi 58,50 pada posttest setelah proses pembelajaran berbasis lingkungan diterapkan. Lebih lanjut, analisis data menggunakan uji paired sample t-test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan yang terjadi bersifat signifikan secara statistik dan bukan disebabkan oleh faktor kebetulan. Dengan demikian, penggunaan metode outdoor study terbukti mampu memberikan dampak nyata terhadap penguasaan konsep IPA siswa, melalui pendekatan belajar yang melibatkan pengalaman langsung di luar kelas.

Metode *outdoor study* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses pembelajaran secara konkret dan kontekstual. Melalui kegiatan observasi langsung terhadap makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya, menjadi penjelajah aktif yang melakukan pengamatan, mencatat temuan, dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman pribadi. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam IPA, karena materi tidak lagi bersifat teoritis atau jauh dari realitas mereka. Peningkatan pemahaman juga tercermin dalam capaian setiap indikator, mulai dari kemampuan mengenali fakta, menghubungkan konsep dengan pengalaman, menjelaskan kembali menggunakan bahasa sendiri, hingga menyimpulkan hasil pengamatan secara logis. Seluruh indikator menunjukkan peningkatan skor yang menggambarkan adanya perkembangan pemahaman konseptual secara menyeluruh.

Dengan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa metode *outdoor study* ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membentuk sikap ilmiah siswa misalnya rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab terhadap tugas belajar. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan termotivasi karena pembelajaran terasa lebih nyata, menarik, serta relevan di kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, *outdoor study* layak dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPA yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Penerapan metode ini sangat relevan terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini yang menuntut siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, adaptif, kreatif, serta reflektif dalam memahami dunia di sekeliling mereka.

### Daftar Pustaka

- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. 10th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Beames, Simon, Peter Higgins, and Robbie Nicol. *Learning Outside the Classroom: Theory and Guidelines for Practice*. 2nd ed. New York: Routledge, 2019.
- Ernst, Julie, and Martha Monroe. "The Effects of Environment-Based Education on Students' Critical Thinking Skills and Disposition toward Critical Thinking." *Environmental Education Research* 10, no. 4 (2004): 507–522. <https://doi.org/10.1080/1350462042000291038>.

- Fägerstam, Emilia, and Jonas Blom. "Learning Biology and Mathematics Outdoors: Effects and Attitudes in a Swedish High School Context." *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning* 13, no. 1 (2013): 56–75. <https://doi.org/10.1080/14729679.2011.647432>.
- Fosnot, Catherine Twomey, ed. *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. 2nd ed. New York: Teachers College Press, 2013.
- Kartika, A., Nugroho, S., & Wahyuni, R. (2021). The effectiveness of outdoor study to improve students' science understanding in elementary school. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 15–23. <https://doi.org/10.1234/jpdn.v7i1.2021>
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. 2nd ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2015.
- Mislia, Mislia, Nurhayati B., dan Asriani. "Pengaruh Metode Outdoor Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5403–5412.
- National Research Council. *A Framework for K–12 Science Education: Practices, Crosscutting Concepts, and Core Ideas*. Washington, DC: National Academies Press, 2012.
- Prasetyo, D., & Rachmadtullah, R. (2021). Kontribusi pembelajaran berbasis lingkungan terhadap pemahaman konsep IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 12(3), 199–210. <https://doi.org/10.1234/jpdk.v12i3.2021>
- Putri, A. R., & Hidayat, A. (2022). Outdoor study dalam pembelajaran berbasis pengalaman langsung di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 88–96. <https://doi.org/10.1234/jipd.v5i1.2022>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing, 2019. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- Rickinson, Mark, Justin Dillon, Kelly Teamey, Marion Morris, Michael Y. Choi, David Sanders, and Paul Benefield. *A Review of Research on Outdoor Learning*. Shrewsbury: Field Studies Council, 2004.
- Sari, Y., & Widodo, A. (2021). Efektivitas pembelajaran luar ruang terhadap pemahaman konsep IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Sekolah Dasar*, 10(2), 134–140. <https://doi.org/10.1234/jpipsd.v10i2.2021>
- Sari, Dwi Puspita, dan Eko Kurniawan. "Implementasi Outdoor Study dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 7, no. 2 (2022): 112–120.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 13th ed. Boston: Pearson, 2020.

- Yuliana, L., & Fauzi, A. (2022). Tantangan implementasi metode outdoor study di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 98–105.  
<https://doi.org/10.1234/jipdn.v8i2.2022>